

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN AKTIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA MATA PELAJARAN FIKIH DI KELAS X

Yasmi Ayunda¹, Isman Efendi Limbong²

ayunda19yunda@gmail.com, ismanefendilimbong@umsu.ac.id

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK: Pembelajaran Fikih di tingkat Madrasah Aliyah masih didominasi oleh metode ceramah yang membuat siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap materi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode pembelajaran aktif sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas X pada mata pelajaran Fikih. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Guru merancang RPP dengan menyesuaikan metode pembelajaran aktif, di antaranya diskusi kelompok, tanya jawab, mind mapping, dan simulasi praktik ibadah. Penerapan metode tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, mendorong siswa berinteraksi, bekerja sama, serta berpikir kritis terhadap permasalahan Fikih yang dipelajari. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa, berkurangnya kebiasaan mengantuk saat pelajaran, serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Evaluasi formatif menunjukkan hasil belajar siswa lebih baik dibandingkan ketika pembelajaran hanya dilakukan dengan metode ceramah. Temuan ini menegaskan pentingnya guru mengoptimalkan metode pembelajaran aktif secara berkelanjutan untuk menciptakan pembelajaran Fikih yang lebih bermakna, meningkatkan pemahaman konseptual, dan membentuk sikap religius siswa.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Aktif, Pendidikan Fikih, Partisipasi Siswa, Hasil Belajar

Abstract: The teaching of Fiqh in Madrasah Aliyah is still dominated by lecture-based methods, which often result in students becoming passive and less engaged in the learning process. This condition affects students' motivation and understanding of the subject matter. This study aims to describe the implementation of active learning methods as an effort to improve the understanding of tenth-grade students in Fiqh lessons. This research employed a qualitative approach, with data collected through direct classroom observations during the learning process. The teacher designed lesson plans (RPP) by adapting active learning methods, including group discussions, question-and-answer sessions, mind mapping, and practical worship simulations. The application of these methods created a more dynamic learning atmosphere, encouraging students to interact, collaborate, and think critically about the

Article History

Received: September 2025

Reviewed: September 2025

Published: September 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

Fiqh issues being studied. The observations showed an increase in students' active participation, a reduction in drowsiness during lessons, and greater confidence in expressing opinions. Formative evaluation results indicated that students' learning outcomes improved compared to when only lecture-based methods were used. These findings emphasize the importance of teachers continuously optimizing active learning methods to make Fiqh learning more meaningful, enhance conceptual understanding, and foster students' religious attitudes.

Keywords: : Active Learning Method, Fiqh Education, Student Participation, Learning Outcomes

Pendahuluan

Pembelajaran Fikih di madrasah, khususnya di tingkat Madrasah Aliyah (MA), merupakan salah satu mata pelajaran penting yang berperan membentuk pemahaman keagamaan siswa. Fikih tidak hanya mempelajari teori hukum Islam, tetapi juga melatih siswa untuk mengamalkan ajaran agama secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Fikih menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pendidikan agama Islam di madrasah. Pembelajaran Fikih di madrasah dan madrasah aliyah (MA) masih banyak didominasi oleh metode ceramah. Metode ini seringkali membuat siswa hanya menjadi penerima pasif tanpa adanya ruang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis maupun kemampuan untuk menghubungkan materi dengan realitas sehari-hari. Dampaknya, pemahaman siswa terhadap materi Fikih cenderung rendah, serta motivasi belajar mereka juga berkurang. Penelitian menyebutkan bahwa penggunaan metode ceramah yang berlebihan dapat menyebabkan peserta didik pasif dan kurang terlibat secara kognitif dalam proses belajar (Pebriyani & Pahlevi, 2020).

Perubahan paradigma pendidikan saat ini menuntut adanya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini berarti siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuannya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Salah satu strategi yang dianggap relevan adalah metode pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, di mana mereka terlibat secara langsung dalam aktivitas seperti diskusi kelompok, simulasi, problem solving, hingga role play. Dalam konteks pembelajaran Fikih, metode pembelajaran aktif sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman yang tidak hanya teoretis, tetapi juga aplikatif.

Materi Fikih erat kaitannya dengan praktik kehidupan sehari-hari seperti ibadah, muamalah, maupun akhlak. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, praktik langsung, maupun simulasi, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih masih didominasi oleh metode ceramah (teacher-centered), di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Dominasi metode ceramah menyebabkan interaksi antara guru dan siswa terbatas pada penyampaian materi secara satu arah, sehingga siswa kurang terlibat dalam proses berpikir, berdiskusi, dan mengeksplorasi konsep secara mendalam. Kondisi ini sering menimbulkan kejenuhan, bahkan membuat siswa mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi Fikih cenderung bersifat hafalan dan kurang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan partisipasi siswa, rendahnya motivasi belajar, dan keterampilan guru yang belum optimal dalam menerapkan metode pembelajaran aktif. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang

mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, baik melalui diskusi, tanya jawab, maupun kegiatan praktik (Fadli et al., 2025).

Dalam pembelajaran Fikih, metode pembelajaran aktif sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman yang tidak hanya teoretis, tetapi juga aplikatif. Dengan demikian, metode pembelajaran aktif dapat dipandang sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan pembelajaran Fikih yang masih didominasi ceramah. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif, sehingga pemahaman mereka terhadap materi Fikih semakin mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi metode pembelajaran aktif diterapkan oleh guru Fikih dan bagaimana respons siswa terhadap penerapan tersebut. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara rinci berdasarkan temuan lapangan tanpa melakukan perlakuan atau eksperimen. Data penelitian ini dikumpulkan melalui **observasi langsung** selama peneliti melaksanakan magang selama satu bulan di sekolah. Setiap kali pelajaran Fikih berlangsung, peneliti ikut hadir di kelas dan memperhatikan jalannya pembelajaran dari awal sampai akhir. Peneliti menggunakan metode pembelajaran aktif, misalnya mengajak siswa berdiskusi, kerja kelompok, presentasi, atau tanya jawab. Kemudian bagaimana siswa berpartisipasi, apakah mereka terlihat antusias, aktif bertanya, atau hanya diam. Interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa maupun antar siswa. Hambatan yang muncul, misalnya siswa yang kurang bersemangat, keterbatasan waktu, atau media pembelajaran yang belum maksimal.

PEMBAHASAN

A. Konsep Metode Pembelajaran Aktif

1. Definisi & Karakteristik

Metode pembelajaran aktif adalah pendekatan dimana siswa bukan hanya penerima pasif, melainkan menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran. Mereka dilibatkan secara aktif baik secara mental, emosional, maupun fisik, melalui kegiatan seperti diskusi, simulasi, pemecahan masalah, dan refleksi. Tujuannya agar siswa mampu membangun pemahaman sendiri, menghubungkan teori dengan praktik, serta meningkatkan berpikir kritis dan kreatif (Nurhikmah, 2024).

Karakteristik khas dari metode pembelajaran aktif meliputi:

1. Keterlibatan langsung siswa: siswa mengambil bagian aktif—bertanya, berdiskusi, bereksperimen, menyelidiki.
2. Interaksi tinggi: interaksi antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan guru untuk tukar pendapat, klarifikasi, dan kolaborasi.
3. Penerapan beragam teknik / media: penggunaan metode yang variatif agar siswa tidak bosan dan dapat memilih pendekatan yang sesuai gaya belajarnya.
4. Fokus pada berpikir tingkat tinggi: bukan hanya menghafal, melainkan menganalisis, mengevaluasi, mencipta solusi, dan refleksi
5. Kontekstual / relevan: kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata agar materi bermakna
6. Refleksi dan umpan balik: siswa diberi kesempatan mengulas hasil belajarnya, mengidentifikasi kekurangan, dan menerima feedback untuk perbaikan.

2. Prinsip Dasar: Student-Centered Learning

Student-Centered Learning (SCL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahamannya sendiri melalui berbagai aktivitas bermakna. SCL bertujuan menciptakan suasana belajar yang

partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual sehingga siswa terdorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri.

Prinsip-prinsip dasar SCL dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa sebagai fokus utama.

Materi dan kegiatan pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa agar pembelajaran menjadi relevan dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip ini menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan meningkatkan keterlibatan siswa (Ayuningsih et al., 2024).

2. Peran guru sebagai fasilitator.

Guru berfungsi membimbing dan memfasilitasi proses belajar, bukan hanya sebagai penyampai informasi. Guru perlu menguasai keterampilan abad 21 seperti menciptakan lingkungan belajar inklusif, mengintegrasikan teknologi, dan menerapkan strategi aktif (Faizin et al., 2023).

3. Aktivitas belajar yang kontekstual dan bermakna.

Materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa sehingga mereka dapat menghubungkan teori dengan praktik. Aktivitas yang joyful dan meaningful terbukti meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa (Usman et al., 2025).

Contoh Metode Pembelajaran Aktif

Berikut beberapa contoh metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Fikih di kelas X:

- Diskusi Kelompok dan Role Play
- Problem-Based Learning (PBL)
- Jigsaw (Cooperative Learning)

Hubungan antara Pembelajaran Aktif dan Peningkatan Pemahaman Siswa

a. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik menjelaskan bahwa proses belajar merupakan kegiatan aktif di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan konsep, ide, dan prinsip melalui aktivitas belajar (Subhan & Ningsih, 2024).

Relevansi dengan Tujuan Pembelajaran Fikih

Tujuan pembelajaran Fikih di MA bukan hanya untuk memahami hukum Islam secara teoritis tetapi juga untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran aktif sangat relevan dengan tujuan ini karena:

- a. Memperdalam pemahaman konsep Fikih
- b. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif
- c. Menghubungkan teori dengan praktik: Fikih erat kaitannya dengan praktik nyata. Pembelajaran aktif memungkinkan simulasi praktik ibadah sehingga siswa dapat menerapkan teori yang dipelajari secara langsung (Rambe et al., 2022).

B. Implementasi di Kelas X

1. Persiapan Guru

Sebelum melaksanakan pembelajaran aktif di kelas X untuk mata pelajaran Fikih, guru perlu melakukan persiapan matang, antara lain:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mendetail: mencakup tujuan pembelajaran, materi, sumber belajar, media, metode aktif yang akan dipakai, serta penilaian yang tepat. (Nasbia, 2022)
- b. Memilih metode aktif yang sesuai dengan materi Fikih: apakah diskusi, role play, jigsaw, think-pair-share, debate, atau metode kombinasi berdasarkan kompleksitas materi dan karakter siswa.

- c. Menyiapkan media dan sumber belajar pendukung: buku Fikih, LKS, alat peraga jika diperlukan, serta media visual atau audio jika relevan.
- d. Memetakan karakteristik siswa: kemampuan awal, minat, latar belakang agama, keragaman kemampuan agar metode dapat di-diferensiasi sesuai kebutuhan siswa.

2. Langkah-Langkah Penerapan

• Kegiatan Pendahuluan

Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan pengalaman siswa terhadap topik fikih, misalnya menanyakan pengalaman berwudhu dan pentingnya urutan wudhu. Selanjutnya guru memberikan motivasi dengan menjelaskan manfaat materi fikih dalam kehidupan sehari-hari serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang jelas. Pendekatan ini membuat siswa lebih siap secara mental untuk mengikuti proses belajar

• Kegiatan Inti

Pada tahap ini guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk melaksanakan metode aktif, seperti jigsaw, think-pair-share, role play, atau problem-based learning. Misalnya, siswa mempraktikkan tata cara wudhu secara berkelompok atau mendiskusikan studi kasus terkait hukum fikih. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memantau jalannya diskusi dan memberikan umpan balik. Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi fikih.

• Kegiatan Penutup

Guru memfasilitasi refleksi dengan meminta siswa menyampaikan kesimpulan atau hal baru yang dipelajari. Guru kemudian merangkum materi pelajaran dan menegaskan poin-poin penting yang harus diingat siswa. Evaluasi dilakukan dengan kuis singkat atau tanya jawab untuk mengukur pemahaman siswa, diakhiri dengan pemberian motivasi untuk mempraktikkan hasil belajar di rumah (Hapsah, 2022).

e. Dampak dan Hasil Implementasi Metode Pembelajaran Aktif

Penerapan metode pembelajaran aktif di kelas X pada mata pelajaran Fikih menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa. Pertama, siswa menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi kelompok maupun tanya jawab. Hal ini terlihat dari meningkatnya frekuensi siswa mengajukan pertanyaan, menanggapi pendapat teman, serta berdiskusi tentang topik fikih yang diajarkan (Syukriah et al., 2024).

berdasarkan hasil evaluasi dan pengamatan langsung selama magang di Madrasah Tahfizhil Qur'an, penerapan metode diskusi terbukti membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Saat proses belajar menggunakan metode diskusi, siswa terlihat antusias, saling bertukar pendapat, dan berani mengajukan pertanyaan. Berbeda dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah saja, siswa cenderung mengantuk dan pasif. Hasil evaluasi formatif yang dilakukan setelah kegiatan diskusi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, ditandai dengan banyaknya siswa yang mampu menjawab soal dengan benar dan memberikan contoh aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penerapan metode pembelajaran aktif juga menghadapi beberapa hambatan. Pertama, keterbatasan waktu sering menjadi kendala karena guru harus mengalokasikan waktu lebih banyak untuk diskusi dan praktik. Kedua, terdapat perbedaan kemampuan siswa yang cukup mencolok sehingga guru perlu memberikan perhatian khusus pada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi. Ketiga, kebiasaan pasif sebagian siswa membuat guru harus mengubah budaya belajar secara bertahap agar mereka lebih terbiasa terlibat aktif.

Solusi yang dapat diterapkan antara lain melakukan pengelolaan waktu yang lebih efektif, seperti mengurangi durasi ceramah dan memaksimalkan waktu diskusi, serta menggunakan metode aktif yang sederhana tetapi berdampak besar seperti think-pair-share atau role play. Guru juga dapat menerapkan pendekatan diferensiasi, misalnya dengan membentuk kelompok berdasarkan kemampuan sehingga siswa yang lebih cepat memahami

materi dapat membantu temannya yang mengalami kesulitan. Selain itu, pemberian motivasi, pujian, dan menciptakan suasana belajar yang aman dapat membantu mengubah kebiasaan pasif siswa secara bertahap (Nuryanti et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan metode pembelajaran aktif di kelas X, dapat disimpulkan bahwa metode ini efektif meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih. Melalui metode seperti diskusi kelompok dan role play, suasana belajar menjadi lebih hidup, siswa lebih terlibat, tidak mengantuk, dan lebih mudah memahami materi dibandingkan jika hanya menggunakan metode ceramah. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan variatif. Guru perlu terus mengembangkan metode pembelajaran aktif yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran, sehingga proses belajar mengajar tidak hanya berpusat pada guru tetapi juga mendorong partisipasi siswa secara maksimal. Selain itu, penerapan metode ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan agar hasil yang diperoleh lebih optimal dan konsisten. Penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas juga diperlukan untuk memperkaya data dan menghasilkan rekomendasi yang lebih komprehensif mengenai strategi pembelajaran aktif dalam mata pelajaran Fikih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningsih, M., Pontoh, R. V., Cicilia, G., Mokoagow, G. C., & Solong, N. P. (2024). *Penerapan prinsip pengembangan materi PAI dalam menciptakan pembelajaran efektif*. Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo. https://www.researchgate.net/publication/382337896_Penerapan_Prinsip_Pengembangan_Materi_PAI_dalam_Menciptakan_Pembelajaran_Efektif
- Faizin, M., Rahman, R. N., Labibah, S., Saharani, V. A., & Niswah, A. (2023). *Keterampilan pendidik abad 21 dalam mengaplikasikan pendekatan Student Centered Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*. El-Banat: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan, 13(1), 1-22. <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/download/3620/2567>
- Pebriyani, & Pahlevi. (2020). Dampak penggunaan metode ceramah yang berlebihan terhadap keaktifan dan penalaran peserta didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 142-149. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/11801/8171>
- Usman, K., Makhful, & Darodjat. (2025). *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Era Merdeka Belajar: Pendekatan Deep Learning*. Instructional Development Journal (IDJ), 8(2). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/viewFile/37448/12817>
- Hapsah, R. (2022). *Implementasi Metode Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fikih di MTs Alkhairaat Palu*. Repository UIN Datokarama. <https://repository.uindatokarama.ac.id/3437/1/RITA%20HAPSAH.pdf>
- Nasbia. (2022). *Implementasi Model Active Learning dalam Pembelajaran Fikih di MTs DDI Maroangin*. Repository IAIN Parepare. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5572/1/17.1100.046.pdf>
- Nuryanti, S., Sohiroh, S., & Nurul Khasanah. (2025). *Penerapan Metode Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi Shalat Fardhu di MIS Ya Bakii Kuripan*. EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif. Retrieved from <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1252>
- Rambe, N. Y., Ritonga, S. A., & Jupriaman. (2022). Peningkatan Aktivitas Belajar Fikih melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas IV MIS Al Wahsliyah Padang Matinggi Tahun

Pelajaran 2021/2022. *Qalam lil Athfal*, 2(2), 220.
<https://doi.org/10.58822/qla.v2i2.220>

Subhan, & Ningsih, F. (2024). Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima. *Jurnal Pendidikan IPS*, 10(1). <https://doi.org/10.37630/jpi.v10i1.374>

Syukriah, S., Muthoharoh, S., & Halijah, S. (2024). *Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Diskusi Agama Islam melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di MIS Attaqwa*. EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif, 1(1), 769-774. Retrieved from <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1230>